

PENERAPAN MODEL *COMPLETE SENTENCE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 42 PIDIE

Nia Wardhani, Putri Ramadhani
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
niawardhani18@gmail.com

Abstract : *The aim of the study was to find out if Complete Sentence Model could improve learning outcomes of 4th grade students' of MIN 42 Pidie. The research was carried out in two cycles. The procedures consisted of planning, acting, observing and reflecting. The subject of the research was the 4th grade students; they were 19 students totally which are 7 boys and 12 girls. The result showed the average and classical achievement: cycle I are 68.1 and 42%; cycle II was 89.2 and 100%. Thus, Complete Sentence Model can improve the students' learning outcomes.*

Keywords : Complete sentence model, learning outcomes, 4th grade

Abstrak : Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *Complete Sentence* Kelas IV MIN 42 Pidie. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus dengan langkah-langkahnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV dengan jumlah 19 orang siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa dengan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan menurut siklus yaitu pada siklus I sebanyak 68,1 atau 42% dan siklus II sebanyak 89,2 atau 100%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Complete Sentence* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Model Complete Sentence, Hasil Belajar, Kelas 4*

1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat Aunurrahman, lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi setiap individu untuk memperoleh pengalaman maupun pengetahuan sehingga dapat mendorong individu tersebut untuk lebih intensif dalam meningkatkan keaktifan jasmaniah ataupun mentalnya. Kegiatan proses belajar dapat membuat siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan akibat proses belajar adalah

perubahan yang relatif tetap atau tidak mudah hilang, karena ketika siswa menjalani proses belajar siswa akan dilatih dalam segala aspek kognitif, afektif, psikomotorik sehingga akan terjadi peningkatan. Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Suprijono, model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran yang mudah dan sederhana yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas. Model *Complete Sentence* merupakan pembelajaran yang menggunakan media blangko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap. Dapat diambil kesimpulan bahwa model *Complete Sentence* merupakan model pembelajaran melengkapi kalimat yang belum lengkap menggunakan panduan pada kata kunci yang telah tersedia.

Seharusnya guru di MIN 42 Pidie mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan menjadikan pembelajaran berpusat kepada siswa agar siswa bersemangat, termotivasi dalam belajar, mudah dalam memahami materi, dan dapat bekerja sama dengan teman lainnya dalam suasana belajar yang menyenangkan melalui penerapan model pembelajaran *Complete Sentence*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti didapatkan bahwa hasil belajar siswa pada materi Makanan Sehat dan Bergizi di MIN 42 Pidie kelas IV masih rendah, terlihat dari proses belajar siswa yang kurang peduli dengan kegiatan pembelajaran konvensional yang telah diterapkan. Data hasil ulangan siswa kelas IV MIN 42 Pidie menunjukkan bahwa dari 19 siswa, terdapat 7 siswa yang memenuhi nilai KKM dan 12 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian Model *Complete Sentence*

Guru harus memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberi keefektivitasan belajar kepada siswa. Menurut Isjoni, model pembelajaran merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan. Dalam prakteknya, guru harus mengingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi.

Aunurrahman mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencanayang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat guru harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Taniredja dan Mustafidah sebagaimana dikutip oleh N. Adams mendefinisikan bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran kelompok yang bekerja sama untuk melengkapi paragraf yang belum sempurna. Lebih lanjut

Istarani mengatakan bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan rangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap, lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

Complete Sentence merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha mempertimbangkan kemampuan siswa untuk memprediksi bagian-bagian teks yang ditugaskan kepada mereka. Dengan demikian, komponen penting dalam model pembelajaran ini adalah modul, pembentukan kelompok secara heterogen yang maksimal 3 orang, diskusi, dan pengambilan kesimpulan. Pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kata kunci jawaban yang tersedia.

Model *Complete Sentence* ini dapat digunakan untuk mengetahui bagian-bagian yang penting dari materi dan dapat memaksimalkan ketelitian seseorang. Di dalam pelaksanaannya, siswa diminta untuk berkelompok atau berpasangan dan melengkapi blanko yang berisi paragraf yang kalimat-kalimat penyusunnya belum lengkap. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Menurut Istarani, pembelajaran model *Complete Sentence* adalah suatu cara penyampaian materi ajar dengan melengkapi suatu kalimat atau paragraf sehingga kalimat atau paragraf tersebut dapat sempurna sebagaimana yang diharapkan. Jadi, sasaran utama dari pembelajaran model *Complete Sentence* adalah melengkapi kalimat agar lengkap sebagaimana makna dari kalimat itu sendiri.

2.2. Kelebihan dan Kekurangan Model *Complete Sentence*

Peran model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga guru harus mempunyai cara agar pembelajaran siswa dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran *Complete Sentence* adalah salah satu model yang dapat membelajarkan siswa agar lebih mudah paham dengan materi pembelajaran dan membuat siswa lebih bersemangat serta aktif dalam belajar.

Adapun kelebihan dari pembelajaran model *Complete Sentence* menurut Istarani adalah:

- 1) Melatih siswa untuk rajin dan gemar membaca.
- 2) Meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok.
- 3) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Melatih kejelian dan ketelitian siswa dalam melengkapi paragraf materi ajar.
- 5) Meningkatkan analisis berpikir siswa.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran model *Complete Sentence* ialah:

- 1) Membutuhkan kesiapan yang cukup matang dari guru dan siswa.
- 2) Kelengkapan belajar, seperti LKS harus tersedia secara baik dan lengkap.
- 3) Siswa tidak memahami materi ajar secara menyeluruh, karena ia hanya dituntut untuk melengkapi kalimat saja.

Pada pembelajaran model *Complete Sentence* ini terdapat beberapa kelebihan sebagaimana yang dikutip oleh Dyah Setyoningsih yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk memilih kata-kata dan kalimat-kalimat secara tepat dalam merumuskan jawaban-jawaban.
- 2) Menuntun siswa mampu mengingat dan mengenal kembali apa yang telah dipelajari.

- 3) Menuntun siswa mampu mengintegrasikan segala apa yang telah dipelajarinya.
- 4) Kelemahan model *Complete Sentence* dalam pembelajaran adalah kemungkinan agak monoton.

Kelebihan lainnya dari model pembelajaran *Complete Sentence* ialah:

- 1) Mudah dibuat oleh guru, hanya dengan menghilangkan satu kata dalam kalimat.
- 2) Siswa tidak perlu menjelaskan jawabannya, hanya perlu memadukan kata yang rumpang.
- 3) Siswa diajarkan untuk mengerti dan hafal mengenai materi.

Sedangkan kekurangan dari model *Complete Sentence* yaitu:

- 1) Guru kurang kreatif dan inovasi dalam membuat soal.
- 2) Siswa kurang terpacu mencari jawaban karena hanya cukup menebak kata, karena biasanya hanya kata hubung.
- 3) Kurang cocok untuk dipergunakan dalam setiap bidang studi.

2.3. Langkah-langkah Model *Complete Sentence*

Agar pembelajaran didalam kelas dapat membuat siswa termotivasi dan bersemangat dalam belajar, guru dapat menerapkan model pembelajaran *Complete Sentence* dengan melengkapi kalimat yang belum sempurna. Langkah-langkahnya menurut Istarani sebagai berikut:

- 1) Siapkan blangko isian berupa paragraf yang kalimat nya belum lengkap.
- 2) Sampaikan kompetensi.
- 3) Siswa ditugaskan membaca wacana.
- 4) Guru membentuk kelompok.
- 5) LKS dibagikan berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
- 6) Siswa berkelompok melengkapi kalimat, dan
- 7) Presentasi.

Menurut Suprijono, langkah-langkah model *Complete Sentence* adalah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya.
- 3) Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
- 4) Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
- 5) Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- 6) Siswa berdiskusi secara berkelompok.
- 7) Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membaca sampai mengerti atau hafal.
- 8) Kesimpulan.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dalam metode *Complete Sentence* yang dikutip oleh Dyah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyampaikan materi secukupnya atau peserta didik disuruh membaca buku atau modul dengan waktu secukupnya.
- 3) Bentuk kelompok 2 atau lebih secara heterogen.
- 4) Bagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.

- 5) Peserta didik diharapkan berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- 6) Bicarakan bersama-sama anggota kelompok.
- 7) Jawaban hasil diskusi dicocokkan dengan menukar lembar kerja dengan kelompok lain.
- 8) Guru bersama siswa membuat kesimpulan di akhir pertemuan.

2.4. Strategi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Menurut Wassid dan Dadang, strategi diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Menurut Nurjati, peningkatan adalah kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Menurut Miarso, strategi peningkatan merupakan rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang mengalami perubahan meningkat menjadi lebih baik dalam kegiatan pengorganisasian materi pelajaran, siswa, media, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai dampak dari proses belajar dapat terjadi pada berbagai ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan itu tidak hanya pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan sikap, keterampilan, dan penghargaan diri pada individu tersebut. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar.

Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Menurut Sukmadinata, tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung disekolah tetapi juga ditempat kerja dan masyarakat. Pada lingkungan kerja, hasil belajar ini sering diberi sebutan prestasi kerja, yang sesungguhnya merupakan sesuatu *achievement* juga.

Dengan kata lain, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah adanya proses belajar yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disebabkan oleh adanya pengalaman.

Untuk membuat perubahan yang lebih efektif sebagai hasil belajar oleh siswa, guru sebaiknya memberikan penguatan juga *feedback* saat proses belajar sedang berlangsung dan menerapkan strategi untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, yaitu:

- 1) Kesiapan fisik dan mental
- 2) Tingkatkan konsentrasi
- 3) Tingkatkan minat dan motivasi
- 4) Belajar sesuai gaya belajar
- 5) Belajar secara holistic (menyeluruh)

Pemilihan strategi yang tepat sesuai untuk setiap konsep pembelajaran membuat tujuan hasil belajar mengajar meningkat sudah tentu dapat tercapai dengan baik. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 42 Pidie pada kelas IV yang terletak di Jl. Panti Asuhan Bambi, Gampong Lueng Mesjid Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie, yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Penentuan waktu penelitian pada Tanggal 23 Juli- 27 Juli 2019. Penelitian tindakan kelas memerlukan siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 42 Pidie dengan jumlah 19 orang siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan. Pemilihan kelas IV ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Makanan Sehat dan Bergizi serta merancang pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan model *Complete Sentence*.

Analisis data dilakukan setelah kegiatan pengambilan data dilakukan. Setelah data diperoleh, maka data dikelompokkan dalam dua bagian. Bagian pertama memuat data-data berupa angka atau disebut kuantitatif dan bagian kedua berisi data-data berupa kata-kata atau simbol yang disebut dengan data kualitatif. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang diolah menggunakan rumus statistik yang sudah tersedia.

Sedangkan data kualitatif akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana dengan teknik ini peneliti akan menjabarkan data-datanya secara deskriptif (menggunakan penjelasan berupa kata-kata). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif sekaligus deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif akan digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari soal-soal tes yang diberikan kepada siswa. Analisis deskriptif kualitatif akan digunakan untuk mengolah data dari lembar observasi dan wawancara. Rumus statistik yang akan digunakan untuk mengolah data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan statistik sederhana, yaitu menggunakan rumus mencari skor rata-rata kelas. Skor rata-rata kelas diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh siswa dan dibagi dengan jumlah siswa. Rumus yang digunakan menurut Sudjana adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Skor rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor siswa

N = Jumlah siswa

Sedangkan menurut Sudjono, hasil belajar pada setiap siklus dapat disajikan dalam interval kriteria sebagai berikut:

No	Interval Nilai	Kategori Penilaian	Keterangan
1	90-100	Sangat Tinggi	Tuntas
2	70-89	Tinggi	Tuntas
3	60-69	Cukup	Tidak Tuntas
4	40-59	Rendah	Tidak Tuntas
5	0-39	Sangat Rendah	Tidak Tuntas

Adapun untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar secara klasikal maka menggunakan rumus menurut Sudjono, sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{banyak siswa nilainya mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

N = banyak siswa

100% = Bilangan Konstanta

Kelas dapat dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

Karena kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan di Madrasah yaitu 75, maka apabila siswa memperoleh nilai di bawah 75 dikatakan tidak tuntas.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi siswa siklus I dapat dilihat bahwa jumlah siswa sebanyak 19 orang dengan siswa laki-laki sebanyak 7 orang dan siswi perempuan sebanyak 12 orang, diperoleh nilai rata-rata individu yaitu 68,1 dengan kriteria Cukup. Dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90, dimana siswa yang memperoleh nilai di atas KKM terdapat 8 orang siswa (tuntas) sedangkan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM terdapat 11 orang siswa (tidak tuntas).

Tabel 4.1 Kriteria Ketuntasan Klasikal yang dicapai siswa kelas IV pada siklus 1

Siklus	Nilai	Jumlah siswa	Tuntas	Tidak tuntas	Persentase
I	≥ 75	8	✓		42
	< 75	11		✓	58
Jumlah		19			100%

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 4.1 di atas, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan Klasikal adalah 8 orang siswa dengan persentase 42%, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase 58%.

Adapun perolehan nilai hasil evaluasi siswa pada tindakan pembelajaran siklus II bahwa jumlah siswa sebanyak 19 orang dengan siswa laki-laki sebanyak 7 orang dan siswi perempuan sebanyak 12 orang, diperoleh nilai rata-rata individu 89,2 dengan kriteria Tinggi. Dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 100, dimana semua siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Tabel 4.2 Kriteria Ketuntasan Klasikal yang Dicapai Siswa Kelas IV pada Siklus II

Siklus	Nilai	Jumlah siswa	Tuntas	Tidak tuntas	Persentase
II	≥ 75	19	✓		100
	< 75	0			0
Jumlah		19			100%

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel 4.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa pada siklus II semua siswa mendapatkan nilai di atas KKM dengan persentase 100%.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV MIN 42 Pidie dengan penerapan model *Complete Sentence* pada Tema 9 yaitu Makanan Sehat dan Bergizi dengan Subtema 1 Makanan Sehat dan Bergizi pada Materi Makanan Seimbang dan Bergizi, maka dapat disimpulkan: Penerapan Model *Complete Sentence* pada materi Makanan Sehat dan Bergizi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 68,1, dan meningkat pada siklus II menjadi 89,2. Persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus I adalah 42% sedangkan siklus II mencapai 100%.

Referensi

- Adi, S. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- Aji, W.N. 2016. Model Complete Sentence Dalam Pengajaran Menulis Teks Bahasa Indonesia. *Magistra*. No.97 Th. XXVIII ISSN 0215-9511
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Ghani. 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo
- Isjoni, dkk. 2007. *Paradigma Pembelajaran Bermakna*. Pekanbaru: Falah Production
- Iskandar Wassid, Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Istarani & Muhammad Ridwan. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Iscom
- Juita, A. W. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Complete Sentence Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII MTsS Muhammadiyah Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Padang: STKIP Sumatera Barat
- Kunandar. 2007. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Miarso, Y.H. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rochsotun, S. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Dongeng Menggunakan Strategi Reading Aloud di Kelas III MI Al-Hidayah Cepoko Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo
- Ruswandi. 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pesona Sejahtera
- Setyoningsih, D. 2011. Pengaruh Penerapan Metode Probing Prompting Dengan Complete Sentence Terhadap Kualitas Belajar Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi di SMAN 1 Juwana. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Ed. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudijono. A. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sukmadinata, N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widyanti, T. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Complete Sentence Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV SDN Tawang I Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI